

## TINJAUAN ALKITAB TENTANG KEMISKINAN

Rifai<sup>1</sup>

### Abstraksi

Kemiskinan menjadi masalah global bagi bangsa-bangsa di dunia, termasuk di antaranya bangsa Indonesia. Kemiskinan sangat besar berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan suatu bangsa. Sebagai contoh keluarga miskin tidak akan pernah mendapatkan kesempatan pendidikan bermutu dengan berbagai fasilitas yang menunjang pendidikan. Pada September 2014, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 27,73 juta orang. Kemiskinan seringkali dijumpai di negara-negara berkembang, yang memiliki jumlah angka pengangguran relatif cukup tinggi. Orang percaya harus hidup sesuai dengan prinsip Firman Tuhan. Firman Tuhan secara konsisten mengajarkan perhatian dan tindakan menolong mereka yang hidup dalam kemiskinan. Allah tidak tinggal diam dalam memelihara umat-Nya yang sedang menghadapi masalah kemiskinan. Melalui kehidupan umat Tuhan yang mengalami kelebihan berkat maka perlindungan umat yang miskin dapat dilaksanakan.

*Kata kunci: kemiskinan, negara berkembang, memelihara, berkat*

### Biblical Review on Poverty

#### Abstract

Poverty becomes global issue for nations throughout the world, including Indonesia. It affected mostly whole life's aspect of nation. For instance, poor family would never obtain high level education with its facilities. In September 2014, total of pauper (monthly citizen outcome per capita which under Poverty) in Indonesia reached 27.73 million people. Poverty often found in growing countries, with high number of unemployment. Believers must live according to God's Word principle. God's Word consistently teaches about concerning and helping those who live in poverty. God does not abandon His people in poorness. By God's people living in prosperity, the coverage of poverty would be undertaken.

*Keyword: poverty, growing countries, provide, blessing.*

---

<sup>1</sup>Rifai, Alumni Sekolah Tinggi Teologi Intheos, Guru PAK SMP Negeri 17 Surakarta// kangmasrifai@gmail.com

## PENDAHULUAN

Negara-negara berkembang seperti Indonesia tidak asing dengan masalah yang sangat pelik sekali yakni kemiskinan. Kurang meratanya distribusi pendapatan memicu ketimpangan antara ekonomi yang merupakan titik awal munculnya kemiskinan. Selain daripada itu, kemiskinan juga diakibatkan oleh perkembangan ekonomi global yang berdampak luas sekali terhadap kesenjangan masyarakat Indonesia. Sehingga terjadinya gap antara kaum kaya dengan kaum miskin. Kemiskinan sangat besar berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan suatu bangsa. sebagai contoh keluarga miskin tidak akan pernah mendapatkan kesempatan pendidikan bermutu dengan berbagai fasilitas yang menunjang pendidikan. Di sektor kesempatan mendapatkan kehidupan yang layak, hanya kaum-kaum kaya yang dapat merasakan kesempatan hidup mapan dan layak.

Kemiskinan secara sederhana dapat dikatakan dengan kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari, kebutuhan hidup disini dapat berupa harta, pendidikan, pekerjaan,

teknologi dan lainnya. Budi Winarno mengatakan bahwa

Upaya-upaya telah dilakukan untuk menanggulangi masalah kemiskinan dan keterbelakangan di negara-negara berkembang secara luas, ... terdapat tiga penjelasan yang menerangkan sebab-sebab timbulnya kemiskinan absolut. Penjelasan pertama adalah barang dan sangat sedikitnya *goods and services*. Kedua, negara mempunyai penduduk yang sangat banyak yang biasa disebut orang sebagai ledakan penduduk. Ketiga, negara tidak mampu mendistribusikan sumber-sumber secara merata kepada seluruh penduduk.<sup>2</sup>

Indonesia merupakan salah satu bangsa yang sedang berupaya menyelesaikan masalah kemiskinan. kendati merupakan data statistik angka kemiskinan tiap tahunnya cenderung turun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Nasional menyebutkan bahwa Angka prosentase kemiskinan di Indonesia berturut-turut dari 2001 hingga 2007 adalah 18,40%, 18,20%, 17,42%, 16,66%, 15,97%, 17,75% dan 16,58%,<sup>3</sup>pada September 2011 mencapai 29,89 juta orang atau sekitar 12,36 % (BPS 2012). Berdasarkan data BPS tentang Profil Kemiskinan di

<sup>2</sup>Budi Winarno, *Globalisasi: Peluang atau Ancaman Bagi Indonesia* (Jakarta:Erlangga, 2008), 12-13

<sup>3</sup>[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Indonesia September 2014 mencapai 27,73 juta orang.<sup>4</sup>

Pada September 2014, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 27,73 juta orang (10,96 persen), berkurang sebesar 0,55 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2014 yang sebesar 28,28 juta orang (11,25persen), dan berkurang sebesar 0,87 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2013 yang sebesar 28,60 juta orang (11,46 persen).<sup>5</sup> Meski secara angka statistik kemiskinan di Indonesia menurun, namun apabila dicermati secara keseluruhan angka kemiskinan di Indonesia masih tinggi dan belum terciptanya pembangunan yang mampu membentuk sosial ekonomi tinggi dan tangguh.

Berbagai daya dan upaya dilakukan guna mengatasi serta mencegah kemiskinan baik melalui bantuan ataupun pinjaman guna mengurangi kesenjangan dan tingkat kemiskinan yang ada di negara-negara berkembang. Bangsa Indonesia telah memerangi kemiskinan sejak pertama kali

berdirinya negara ini, di mana pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 menyebutkan salah satu tujuan pokok pembangunan nasional terwujudnya kesejahteraan umum bagi seluruh rakyat Indonesia. Tujuan pembangunan nasional hanya akan terwujud jika tak ada lagi penduduk negeri ini yang hidup dalam belenggu kemiskinan.

Pemerintah telah melaksanakan program-program penanggulangan kemiskinan seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), Beras untuk Rakyat Miskin (RASKIN), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM), Bantuan Eksodus dan lain-lain. Selain itu, pemerintah juga sedang mengupayakan program-program ke arah ekonomi kreatif dan produktif untuk menciptakan masyarakat dengan sebuah usaha permanen.

Kemiskinan tidak dapat bukanlah masalah mudah yang dapat diatasi dengan jalan membalikkan telapak tangan kita. Melainkan perlu adanya pemikiran dan tenaga ekstra dapat memenangkan pertarungan melawan kemiskinan. Untuk itu, perlu kita mengkaji secara komprehensif untuk dapat dijadikan dasar membuat program

<sup>4</sup>No.06/01/Th. XVIII, 2 Januari 2015

<sup>5</sup>*Ibid.*

pembangunan bagi kesejahteraan sosial. selain itu, perlu adanya pembelajaran perihal kemiskinan secara Alkitabiah. Alkitab menampilkan beragam gambaran tentang kemiskinan dan cara mengatasi kemiskinan agar mendapatkan wacana luas pengentasan kemiskinan yang ada.

Setelah memasuki tanah Kanaan yang berlimpah susu madu, namun kaum Israel tidak terlepas dari masalah kemiskinan. Pembagian rata tanah Perjanjian tidaklah membuat kaum Israel terbebas dari masalah kemiskinan, justru masalah kemiskinan tak lama kemudian muncul setelah kaum Israel memasuki tanah Kanaan. Firman Tuhan dalam Matius 26:11<sup>8</sup> mengatakan bahwa “Karena orang-orang miskin selalu ada padamu, ...” Dalam sistem masyarakat Israel, Taurat memberikan pengajaran tanggungjawab warga Israel terdapat sesamanya yang miskin.

Untuk itu, penulis berupaya menuangkan dapat ide karya ilmiah berupa jurnal Pendidikan Agama Kristen yang membahas kemiskinan yang ditinjau secara Alkitabiah. Dengan harapan setelah terselesaikan karya ilmiah ini, dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam mengentaskan

kemiskinan bangsa Indonesia. Selain itu, penulis hendak mengajak pembaca sekalian untuk memiliki keterbebanan terhadap kaum miskin. Sebab kasih karunia Allah yang telah menyelamatkan bukan hanya memberikan anugerah keselamatan jiwani melainkan juga keselamatan jasmani yakni pengentasan masyarakat dari kemiskinan.

## **KAJIAN TEORI**

### **Kemiskinan**

#### ***Pengertian Kemiskinan***

Secara etimologis “kemiskinan” berasal dari kata “miskin” merupakan keadaan miskin. Dalam situs wikipedia<sup>6</sup> kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya

---

<sup>6</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/Kemiskinan>

melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan, dan lainlain. Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara. Pemahaman utamanya mencakup: Gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan. Gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini termasuk pendidikan dan informasi. (Wikipedia, Halaman ini terakhir diubah pada 06.36, 30 September 2014). Dari gambaran kemiskinan yang dituliskan dalam wikipedia dapat dipahami bahwa kemiskinan bukan hanya mencakup kekurangan ekonomi semata melainkan juga kemiskinan dalam bidang sosial.

Menurut Sarasutha dan Noor dalam Supadi dan Achmad Rozany<sup>7</sup>(2008: 3-4), kemiskinan secara konseptual dapat dibedakan tiga pengertian, yaitu kemiskinan subyektif, kemiskinan

---

<sup>7</sup>Supadi dan Achmad Rozany Nurmanaf, *Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Pedesaan Dan Kaitannya Dengan Tingkat Kemiskinan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian., Bogor. (www.) Download tanggal 2 Nopember 2008

absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan subyektif adalah seseorang yang mendasarkan pemikiran pribadi bahwa kebutuhannya tidak terpenuhi secara cukup walaupun secara absolut atau relatif orang tersebut tidak tergolong miskin. BPS (2014) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Seseorang digolongkan sebagai masyarakat miskin absolut apabila tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok minimum seperti sandang, pangan kesehatan, perumahan dan pendidikan yang biasanya diukur dalam ukuran finansial. Sedangkan nilai minimum

Kemiskinan absolut berdasarkan ketidakmampuan seseorang atau kelompok orang untuk memenuhi kebutuhan pokok minimumnya seperti sandang, pangan, kesehatan, perumahan

---

<sup>8</sup>[http://bps.go.id/menutab.php?tabel=1&ka=1&id\\_subyek=23](http://bps.go.id/menutab.php?tabel=1&ka=1&id_subyek=23)

dan pendidikan. Tentunya saja kebutuhan minimum yang dimaksudkan di sini diukur dalam ukuran finansial. Sedangkan nilai minimum kebutuhan dipahami dengan istilah garis kemiskinan. Masyarakat dengan pendapatan dibawah garis kemiskinan digolongkan sebagai penduduk miskin. Hal ini sejalan dengan pendapat J. Milburn Thompson (2009: 55) yang mengatakan bahwa metode pengukur kemiskinan lainnya adalah dengan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*).

Dengan demikian yang diartikan dengan kemiskinan adalah seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya maka dapat digolongkan sebagai masyarakat miskin. Kebutuhan dasar yang dimaksudkan di sini adalah kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan.

### ***Penyebab Kemiskinan***

Kemiskinan bukanlah kondisi yang tercipta secara otomatis atau sendiri tanpa adanya kondisi-kondisi lain yang mempengaruhinya. Kemiskinan seringkali dijumpai di negara-negara berkembang, yang memiliki jumlah angka pengangguran relatif cukup tinggi. Di bawah ini beberapa faktor

yang menyebabkan angka kemiskinan meningkat adalah:

### **1. Individu**

Faktor individu yang mengakibatkan angka kemiskinan meningkat adalah perilaku atau kemampuan dari setiap individu sebagai contoh malas, suka melakukan tindakan spekulasi, ketidaktrampilan seseorang. Ini berarti kemiskinan diakibatkan oleh karakter orang miskin itu sendiri. Karakter yang dimaksudkan seperti malas, kurang sungguh-sungguh dalam banyak hal, termasuk dalam hal bekerja.

M Enoch Markum mengungkapkan masyarakat memandang orang miskin/kemiskinan identik dengan kotor, kumuh, malas, sulit diatur, tidak disiplin, sumber penyakit, kekacauan bahkan kejahatan.<sup>9</sup> Dari Pendapat M Enoch Markum sekilas dapat dipahami kemiskinan bukan hanya karena seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari semata melainkan kemiskinan dapat terjadi karena kesalahan seseorang didalam memilih pekerjaan, jalan hidup, tempat tinggal

---

<sup>9</sup>M. Enoch Markum, *Pengentasan Kemiskinan dan Pendekatan Psikologi Sosial.*, Jurnal Ilmiah Psikologi – Psikobuana. Jakarta; Universitas Indonesia Fakultas Psikologi, 2009, Vol. 1 No. 1., 6

sekolah dan lainnya. Sebagian juga diantaranya kemiskinan diakibatkan kegagalan seseorang menjalani kesempatan hidup, sebagai contoh akibat PHK, bangkrut dalam usaha, gagal menempuh pendidikan tinggi, ketidakmampuan bersaing. Semuanya secara sekilas dapat disimpulkan kemiskinan disebabkan oleh karena individu.

## 2. Keluarga

Mana Sikana mengatakan analisis menunjukkan bahwa kemiskinan faktor yang menjadi subjektiviti pengarang banyak dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan, keluarganya, serta lingkungan masyarakatnya.<sup>10</sup> Adanya pendapat bahwa kemiskinan diakibatkan dari faktor keturunan yang disebabkan oleh tingkat pendidikan orang tua yang rendah dapat membawa keluarga atau seseorang kepada kemiskinan. Rendahnya pendidikan orang tua dengan sendiri mengakibatkan kurangnya kesempatan orang tua berkarier ataupun mendapatkan penghasilan layak dari pekerjaannya. Kondisi demikian menjadikan orang tua tidak mampu

---

<sup>10</sup>Mana Sikana, *Berdiri di Akar Diri* (Malaysia: Institut Terjemahan dan Buku Malaysia Berhad, 2013), 62

memberikan pendidikan layak ke anak-anaknya.

Susan B. Bastable mengungkapkan bahwa mereka yang berpenghasilan kecil kemungkinan besar akan berhadapan dengan faktor-faktor yang menghambat pembelajaran.<sup>11</sup> Pembelajaran tidak terhambat kemungkinan besar juga menghambat seorang anak mendapatkan pendidikan yang layak. Anak yang tidak mendapatkan kesempatan pendidikan yang layak secara langsung juga dapat mempengaruhi dirinya dapat meniti karier dan kesempatan mendapatkan penghasilan yang lebih layak. Kondisi demikian akan terjadi secara terus menerus dan secara turun temurun.

## 3. Kultural

Kemiskinan juga dapat diakibatkan dari faktor-faktor berikut kebiasaan, kebudayaan, kultur, adat istiadat ataupun akibat karakteristik perilaku lingkungan. Kemiskinan struktural berkaitan dengan aspek struktur dan suatu lembaga, yang dimaksud dengan struktur ialah pola-pola organisasi sosial yang mantap, luas, stabil dan mampu

---

<sup>11</sup>Susan B. Bastable, *Perawat sebagai Pendidik – Judul Asli Nurse A Educator: Principle of Teaching and Learning* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1997), 199

untuk meneruskan diri (*self reproducing*).<sup>12</sup> Institusi lembaga yang dimaksudkan oleh Soedjatmoko merupakan interaksi antar sesama manusia yang disahkan secara sosial, dalam menentukan hak, kewajiban dan sifat interaksi itu sendiri. Contoh kebiasaan masyarakat tertentu mengharuskan perempuan bekerja. Kebiasaan perempuan bekerja ini tidak disertai dengan tuntutan karier tinggi dan suka menerima apa adanya. Contoh lain, masyarakat tertentu yang suka mengabdikan hidupnya kepada raja atau orang terhormat meskipun tidak mendapatkan penghargaan berupa gaji atau penghasilan. Orang-orang yang menjalani tindakan demikian merasa dirinya tidak miskin karena telah terbiasa hidup dalam kondisi kultur demikian.

Kemiskinan secara kultural dapat juga disebabkan oleh gaya hidup dan budaya hidup merasa berkecukupan dan tidak berkekurangan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Baswir (1997: 21) bahwa masyarakat miskin karena faktor budaya seperti malas, tidak disiplin, boros dan lain-lainnya. Lewis menyebutkan budaya

<sup>12</sup>Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan* (Jakarta:LP3ES, 1984), 157

kemiskinan berkaitan erat dengan struktur kebudayaan, hubungan interpersonal, kebiasaan-kebiasaan sistem-sistem nilai, dan orientasi terhadap masa depan. Banyak tingkah laku yang ada dalam budaya kemiskinan bertentangan dengan cita-cita yang dijunjung tinggi oleh masyarakat yang lebih luas. Empat aspek budaya kemiskinan menurutnya ialah, sifat kemasyarakatan kaum miskin, sifat keluarga dan sikap-sikap, nilai-nilai dan karakter individual.<sup>13</sup>

#### 4. Agensi

Kemiskinan karena faktor agensidisebabkan oleh perang, bencana alam, kebijakan pemerintah, sumber daya alam yang kurang produktif. Kartasmita (1997: 235) mengungkapkan kondisi kemiskinan bagi masyarakat yang berada di daerah yang kritis sumber daya alamnya atau daerah yang terisolir. Daerah yang terisolir dimana kondisi alamnya tandus dan tidak dapat dimanfaatkan secara ekonomi. Daerah terisolir disini juga daerah-daerah yang rawan longsor gempa bumi dan wabah penyakit

<sup>13</sup>Hari Susanto, *Dinamika Penanggulangan Kemiskinan Tinjauan Historis Era Orde Baru* (Jakarta:Khanata, 2006), 49

Kemiskinan juga dapat diakibatkan oleh adanya perang dan konflik politik yang terjadi di sebuah negara. Menurut Kartasasmita (1997: 236) kemiskinan karena dampak dari suatu kebijaksanaan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat.

### **Kemiskinan Menurut Alkitab**

#### ***Pengertian***

Alkitab memberikan perhatian secara khusus untuk kaum miskin, dimana Tuhan memperhatikan dan mengasihi orang miskin. Firman Tuhan dalam Mazmur 140:13 mengatakan “*aku tahu, bahwa Tuhan akan memberi keadilan kepada orang tertindas, dan membela perkara orang miskin.*” Sedangkan dalam kitab Amsal 19:17 firman Tuhan mengatakan “*Siapa menaruh belas kasihan kepada orang lemah (Bahasa Inggris: the poor), memiutangi Tuhan, yang akan membalas perbuatannya itu.*”

Ada beberapa kata yang digunakan Perjanjian Lama untuk menjelaskan ungkapan “miskin” pertama, kata “אֲנִי”<sup>14</sup> (*aniy*) diartikan “*poor, weak,*

*afflicted, wretched.*”Kemiskinan yang dimaksudkan dengan kata “אֲנִי” (*aniy*) adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh perbuatan seseorang (dijadikan miskin oleh seseorang); atau kemiskinan akibat dari diambilnya barang milik seseorang secara tidak benar. Kata kedua “דָּל”<sup>15</sup> (*dal*) diartikan “*low, poor, weak, thin, one who is low.*” Kemiskinan yang dijelaskan oleh kata “דָּל” (*dal*) adalah seorang petani yang menjadi miskin, kurus dan lemah tak berdaya. Kata ketiga yang digunakan adalah kata ‘ebyown<sup>16</sup> diartikan dengan “*in want, needy, chiefly poor, needy person; subject to oppression and abuse; needing help, deliverance from trouble, especially as delivered by God.*” general reference to lowest class.” Kemiskinan yang dijelaskan oleh kata ‘ebyown adalah seseorang atau pengemis yang meminta sedekah.

Dari beberapa istilah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan menurut Perjanjian lama adalah bersifat ekonomis yang

<sup>14</sup>James Strong, *The Exhaustive Concordance of the Bible : Showing Every Word of the Text of the Common English*

*Version of the Canonical Books, and Every Occurrence of Each Word in Regular Order* (Electronic ed. Ontario: Woodside Bible Fellowship., 1996), H6041

<sup>15</sup>*Ibid.*, H1800

<sup>16</sup>*Ibid.*, H34

disebabkan oleh malapetaka, penindasan orang lain ataupun disebabkan oleh kemalasan seseorang.

Dalam Perjanjian Baru terdapat dua kata yang digunakan untuk menjelaskan kata miskin. Kata pertama yang digunakan “πτωχός”<sup>17</sup> (*ptochos*) diartikan dengan “*reduced to beggary; destitute of wealth; lacking in anything.*” Kata “πτωχός” (*ptochos*) adalah seorang yang sangat miskin serta tidak memiliki apa-apa lagi. Seorang yang dikatakan “πτωχός” (*ptochos*) harus berjuang untuk memperpanjang hidupnya. Kata selanjutnya yang digunakan adalah “πένης”<sup>18</sup> (*penes*) diartikan dengan “*poor.*” Ungkapan “πένης” (*penes*) dijelaskan untuk orang yang memiliki sedikit harta dan harus hidup berhemat. Kata selanjutnya yang digunakan adalah kata *endees*<sup>19</sup> diartikan dengan “*needy, destitute.*” Kata *endees* dimaksudkan adalah orang yang berkekurangan.

Dalam Perjanjian Baru, ungkapan kata miskin terkadang digunakan untuk menunjukkan keadaan hidup rohani yang lemah dan miskin, namun juga digunakan untuk menjelaskan kemiskinan secara sosial ekonomi.

Kemiskinan sosial menurut Perjanjian Baru digolongkan sebagai berikut: seseorang yang sakit, orang yang tidak memiliki keturunan. Selanjutnya kemiskinan sosial diartikan juga orang yang tidak dapat melakukan pekerjaan dan perbuatan apapun sehingga harus mengandalkan orang lain dapat digolongkan juga sebagai orang miskin. Sedangkan untuk kemiskinan ekonomi merupakan kemiskinan berupa material atau tidak memiliki harta benda dan kekayaan.

Dari arti kemiskinan yang terdapat dalam Alkitab baik menurut Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru kemiskinan menurut Alkitab sebagai berikut:

Pertama, kemiskinan yang bersifat ekonomi dimana oleh karena kemalasan perampasan harta oleh seseorang malapetaka sehingga seseorang menjadi miskin. Kemiskinan ekonomi merupakan kemiskinan berupa material atau tidak memiliki harta benda dan kekayaan.

Kedua, kemiskinan bersifat rohani adalah keadaan hidup rohani yang lemah.

Ketiga, kemiskinan bersifat sosial adalah keadaan seseorang yang miskin

<sup>17</sup>*Ibid.*, G4434

<sup>18</sup>*Ibid.*, G3993

<sup>19</sup>*Ibid.*, G1729

diakibatkan oleh penyakit, tidak memiliki keturunan, menjadi kaum yang tersisih atau menjadi kaum marginal, ataupun kondisi hidup yang bergantung pada orang lain.

### ***Perintah Alkitab dalam Mencegah Kemiskinan***

#### **1. Perjanjian Lama**

##### **1.1. Tahun Yobel**

Tahun Yobel merupakan perayaan umat Israel yang dirayakan setiap tujuh tahun sabat. Perayaan tahun Yobel ini satu kali dalam 50 Tahun. Peniupan terompet shofar sebagai pertanda dimulainya perayaan tahun Yobel. Pelaksanaan perayaan tahun Yobel yang bertepatan dengan Hari Raya Penderitaan (*Yom Kippur*) tampaknya bukan tanpa alasan karena keduanya menyuarakan pesan moral yang kait-mengait, yaitu penebusan dan pembebasan.<sup>20</sup> Tanah Kanaan sebagai tanah perjanjian telah dibagi-bagikan secara merata kepada setiap suku Israel. Berbagai kejadian yang dialami setiap suku Israel (cacat tubuh, kematian suami, kemalasan, tidak memiliki skill, dan lain sebagainya), Tuhan

mengizinkan beberapa kaum Israel mengalami kemiskinan dan tanah warisan mereka digadaikan kepada orang kaya.

Firman Tuhan dalam Imamat 25:23 mengatakan "Tanah jangan dijual mutlak, karena Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku." John F. Walvoord dan Roy B. Zuck mengungkapkan "*The land of Israel did not belong to the people, for God was the great Landowner who allotted a portion of the land to each tribe and family (cf. Num. 32; Josh. 13-20). This theological principle underlies the basic instructions of Leviticus 25. God's gift of the use of the land to the people was rooted in the Abrahamic Covenant (Gen. 15:7; 17:8; 24:7; Ex. 6:4; cf. Lev. 20:24; 25:2, 38; Deut. 5:16)*".<sup>21</sup> Tanah warisan bukanlah tanah pribadi rakyat Israel karena Tuhan Allah adalah pemilik tanah perjanjian. Pembagian tanah perjanjian Allah berdasarkan kepada perjanjian Allah dengan Abraham bapa leluhur Israel.

<sup>21</sup>John F. Walvoord and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures* (Dallas Theological Seminary, Wheaton, IL : Victor Books, 1983-c1985), S. 1:210, [CD-ROM](#)

<sup>20</sup>[http://id.wikipedia.org/wiki/Tahun\\_Yobel](http://id.wikipedia.org/wiki/Tahun_Yobel)



tanah. Jadi, ketika seseorang membeli tanah, orang tersebut tidak membeli tanah, melainkan membeli hak penggarapan tanah tersebut.<sup>23</sup>

Penulis mengutip pendapat John E. Hartley bahwa *On this day rwrdr, "liberty," is proclaimed, i.e., all debts are cancelled, landowners who have leased their patrimony return to their land, and Israelite debtor-slaves are freed. At the beginning of the new Jubilee cycle every Israelite is to be a free citizen living on his patrimony. Thus this fiftieth year is especially consecrated.*<sup>24</sup> Dalam perayaan tahun Yobel semua utang dibebaskan, pemilik tanah yang telah disewakan harus dikembalikan kepada pemiliknya, pra budak Israel dibebaskan. Pada awal tahun Yobel ini, setiap orang Israel menjadi warga negara yang merdeka atau bebas untuk tinggal di tanah warisannya. Dalam perayaan tahun Yobel sangat dikuduskan. Tuhan memberikan perintah kepada kaum Israel untuk mengembalikan kepunyaan setiap kaum Israel yang telah digadai atau dijual dalam tahun pembebasan

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> John E. Hartley, *Word Biblical Commentary, Volume 4: Leviticus* (Dallas, Texas: Word Books, Publisher, 1998), CD-ROM.

atau tahun Yobel. Melalui tahun Yobel ini, jurang lebar antara "kaya" dan "miskin" untuk dihilangkan dan prinsip kesejahteraan bersama dalam ekonomi berjalan. Tanah pada saat setelah pembagian tanah warisan sangat menentukan status ekonomi seseorang karena kebanyakan kaum Israel sebagai petani dan peternak.

## 1.2. Tahun Sabat

Tahun sabbat<sup>25</sup>, (bahasa Ibrani: שמיט, *Shmita*, arti harfiah: "pelepasan" bahasa Inggris: *Sabbath year* atau *Sabbatical year* atau *sheviit* (bahasa Ibrani: שביעית, arti harfiah: (urutan "ketujuh") adalah tahun ketujuh dari siklus tujuh tahun agrikultural yang diperintahkan dalam Taurat Alkitab Ibrani (Perjanjian Lama dan Alkitab Kristen) bagi tanah Israel, dan masih dilaksanakan dalam Yudaisme modern. Selama tahun *shmita*, tanah harus dibiarkan tidak ditaburi atau ditanami, menjadi masa perhentian penuh dari kegiatan pertanian. Seluruh aktivitas cocok tanam, termasuk membajak, menanam, menyiang dan memanen, dilarang oleh *halakha* (hukum Yahudi).

<sup>25</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Tahun\\_Sabat](http://id.wikipedia.org/wiki/Tahun_Sabat)

Firman Tuhan dalam Keluaran 23:10-11 mengatakan “Enam tahunlah lamanya engkau menabur di tanahmu dan mengumpulkan hasilnya, tetapi pada tahun ketujuh haruslah engkau membiarkannya dan meninggalkannya begitu saja, supaya orang miskin di antara bangsamu dapat makan, dan apa yang ditinggalkan mereka haruslah dibiarkan dimakan binatang hutan. Demikian juga kaulakukan dengan kebun anggurmumu dan kebun zaitunmu.”

Robert Jamieson; A. R. Fausset; David Brown mengatakan bahwa:

*Intermitting the cultivation of the land every seventh year. But it appears that even then there was a spontaneous produce which the poor were permitted freely to gather for their use, and the beasts driven out fed on the remainder, the owners of fields not being allowed to reap or collect the fruits of the vineyard or oliveyard during the course of this sabbatical year. This was a regulation subservient to many excellent purposes; for, besides inculcating the general lesson of dependence on Providence, and of confidence in His faithfulness to His promise respecting the triple increase on the sixth year (Le 25:20, 21), it gave the Israelites a practical proof that they held their properties of the Lord as His tenants, and must*

*conform to His rules on pain of forfeiting the lease of them.*<sup>26</sup>

Tuhan hendak memelihara kehidupan kaum miskin dengan jalan memberikan kesempatan dan kebebasan kaum miskin mengumpulkan hasil panen dari ladang-ladang orang kaya. Dalam tahun Sabat ini, para tuan tanah yang memiliki berlimpah ladang tidak diijinkan menuai hasil panen dari ladangnya. Dalam tahun Sabat, Tuhan memiliki maksud memberikan pembelajaran bagi umat Yahudi untuk menyakini dan bersandar pada pemeliharaan Tuhan. Tuhan akan melimpahkan berkat secara melimpah ruah pada tahun ke enam sebelum memasuki tahun Sabat.

Tahun Sabat bukan hanya berlaku pada pembebasan panen pada ladang ladang melainkan juga berlaku pada kehidupan setiap kaum Israel yang menjadi hamba kepada orang kaya. Firman Tuhan dalam Ulangan 15:12-14 mengatakan bahwa :

"Apabila seorang saudaramu menjual dirinya kepadamu, baik seorang laki-laki Ibrani ataupun seorang perempuan Ibrani, maka ia

<sup>26</sup>Robert Jamieson; A. R. Fausset; David Brown, *A Commentary, Critical and Explanatory, on the Old and New Testaments* (Oak Harbor, WA : Logos Research Systems, Inc., 1997), S. Ex 23:10

akan bekerja padamu enam tahun lamanya, tetapi pada tahun yang ketujuh engkau harus melepaskan dia sebagai orang merdeka. Dan apabila engkau melepaskan dia sebagai orang merdeka, maka janganlah engkau melepaskan dia dengan tangan hampa, engkau harus dengan limpahnya memberi bekal kepadanya dari kambing dombamu, dari tempat pengirikanmu dan dari tempat pemerasanmu, sesuai dengan berkat yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, haruslah kauberikan kepadanya.

Duane L. Christensen

mengungkapkan pendapatnya:

*The law places a limitation of “six years” of time in which one Israelite may control another— “and in the seventh year you shall send him away free from you.” The term חפשי, “free,” appears primarily in the context of manumission of slaves. Here it means the restitution of former status; but see Lemche, who described the social status of the חפשי, “free,” in ancient Near Eastern law as being subordinate to a free citizen yet above that of a slave. The reason the servant was not to be sent “away empty-handed” was to make sure that the person did not have to borrow for basic sustenance. The person was to be given “from your flock and from your threshing floor and from your winepress.” The provisions were to be “as YHWH your God has blessed you.” The master was to give as much as he could afford to give. In subsequent Jewish tradition, a minimum amount of*

*thirty shekels was set, the value of a slave according to Exodus 21:32.<sup>27</sup>*

Pembebasan seorang budak dan perbudakan mengingatkan bangsa Yahudi yang pernah menjadi budak di Mesir. Setiap budak memiliki kesempatan mengabdikan kepada tuannya selama enam tahun, pada tahun ketujuh maka seorang tuan akan membebaskan budaknya serta memberikan pesangon sebagai modal untuk memulai hidup baru. Peraturan tahun sabat itu merupakan alat untuk pemerataan keadaan ekonomi orang Israel, sehingga tidak ada orang yang tetap dalam kemiskinan. Kalaupun untuk sementara terpaksa memperhamba diri karena jatuh miskin, dia dapat memandang ke depan dengan penuh keyakinan bahwa dia akan bebas dan memperoleh modal untuk memulai pembangunan ekonomi keluarganya.

Tahun sabat juga meliputi penghapusan hutang. Hutang sesama orang Israel tak boleh ditagih, namun harus dihapuskan pada tahun sabat walaupun hutang orang asing boleh ditagih. “Pada akhir tujuh tahun engkau harus mengadakan penghapusan hutang

<sup>27</sup>Duane L. Christensen, *Word Biblical Commentary : Deuteronomy 1-21:9*(Dallas : Word, Incorporated, Word Biblical Commentary 6A, 2002), S. 320

Inilah cara penghapusan hutang itu: setiap orang yang piutang harus menghapuskan apa yang dipinjamkannya kepada sesamanya; janganlah ia menagih dari sesamanya atau saudaranya, karena telah dimaklumkan Tuhan penghapusan demi Tuhan. Dari seorang asing boleh kautagih, tetapi piutangmu kepada saudaramu haruslah kauhapuskan.” (Ul. 15: 1-3). Peraturan penghapusan hutang pada tahun sabat adalah merupakan mekanisme untuk pemerataan ekonomi, untuk menolong orang-orang miskin. Ini merupakan mekanisme yang diberikan Tuhan untuk mencegah pelebaran jurang pemisah antara si miskin dan si kaya. “Maka tidak akan ada orang miskin di antaramu, sebab sungguh Tuhan akan membekati engkau di negeri yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu untuk menjadi milik pusaka” (ay. 4).

### 1.3. Persepuluhan

Program yang dilakukan dalam mengatasi kemiskinan berikutnya adalah persepuluhan. Persepuluhan merupakan sepersepuluh dari penghasilan yang wajib dipersembahkan oleh umat Israel kepada Tuhan. Firman Tuhan dalam Ulangan 14:28-29 mengatakan bahwa:

Pada akhir tiga tahun engkau harus mengeluarkan segala persembahan persepuluhan dari hasil tanahmu dalam tahun itu dan menaruhnya di dalam kotamu; maka orang Lewi karena ia tidak mendapat bagian milik pusaka bersama-sama engkau, dan orang asing, anak yatim dan janda yang di dalam tempatmu, akan datang makan dan menjadi kenyang, supaya TUHAN Allahmu, memberkati engkau di dalam segala usaha yang dikerjakannya dalam segala usaha yang dikerjakannya tangannya.”

Duane L. Christensen mengungkapkan bahwa In the third and sixth year of each seven-year cycle, the tithe was to be deposited “within your towns,” that is, at the place of local assembly where it was used to support “the Levite . . . the sojourner, the orphan, and the widow who is in your towns.” Though this offering is often called the triennial poor tithe, it should be noted with Mayes that “clearly the intention is not to impose an extra tithe in the third year, but rather to put the annual tithe in that year to a different use”. The erroneous interpretation of this law within postexilic Judaism was probably the result of attempts to harmonize the law here with the priestly legislation in Num 18:21–24, where the purpose of the tithe is for the support of the Levitical priests, as Mayes has

suggested. The declaration that was made when this tithe was delivered appears in Deut 26:12–15.<sup>28</sup>

Untuk kehidupan para pelayan Tuhan (kaum Lewi), orang asing, anak yatim dan janda atau untuk kehidupan para pelayan Bait Allah dan kaum miskin. “Pada akhir tiga tahun engkau harus mengeluarkan segala persembahan persepuluhan dari hasil tanahmu dalam tahun itu dan menaruhnya di dalam kotamu; maka orang Lewi, karena ia tidak mendapat bagian milik pusaka bersamma-sama engkau, dan orang asing, anak yatim dan janda yang di dalam tempatmu, akan datang makan dan menjadi kenyang, supaya Tuhan, Allahmu, memberkati engkau di dalam segala usaha yang dikerjakan tanganmu.” (Ul. 14: 28-29; baca juga: Ul. 26: 12-15; Bil. 18: 21-32). Persepuluhan adalah milik Tuhan (Im. 27: 30-32), karena itu siapa yang tidak mempersembahkannya, dianggap sebagai menipu Tuhan. “Bolehkah manusia menipu Allah? Namun kamu menipu Aaku. Tetapi kamu berkata: ”Dengan cara bagaimanakah kami

menipu Engkau?” Mengena persembahan persepuluhan dan persembahan khusus! Kamu telah kena kutuk, tetapi kamu masih menipu Aku ya kamu seluruh bangsa! Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumahKu dan ujilah Aku, firman Tuhan semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan” (Mal. 3: 8-10).

Persembahan persepuluhan adalah milik Tuhan, diperuntukkan bagi kaum Lewi atau pelayan Tuhan, dan orang-orang miskin (yatim, janda, orang-orang asing). Terkadang ada yang beranggapan bahwa persepuluhan adalah hak dan milik gembala sidang semata-mata. Namun Firman Allah tegas mengatakan bahwa persepuluhan adalah untuk persediaan makanan di rumah Tuhan. Untuk siapa persediaan makanan itu? Untuk para pelayan dan orang-orang miskin. Dengan persepuluhan itu orang-orang miskin akan tertolong, para pelayan Bait Allah yang tidak memiliki sawah ladang juga mendapatkan kebutuhan hidup.

<sup>28</sup>Duane L.Christensen, *Word Biblical Commentary : Deuteronomy 1-21:9*(Dallas : Word, Incorporated, 2002), (Word Biblical Commentary 6A), S. 305

#### 1.4. Panen yang jatuh dan ketinggalan

Cara lain yang dipergunakan Tuhan untuk memelihara kehidupan umat Tuhan yang hidup dalam kemiskinan adalah hasil tuaian panen yang jatuh ke tanah. Ini merupakan satu cara lagi yang diaturnya Tuhan untuk menolong orang-orang miskin. “Pada waktu kamu menuai hasil tanahmu, janganlah kausabit ladangmu habis-habisan sampai ke tepinya, dan janganlah kaupungut apa yang ketinggalan dari penuaianmu. Juga sisa-sisa buah anggurmula janganlah kaupetik untuk kedua kalinya dan buah yang berjatuhan di kebun anggurmula janganlah kaupungut, tetapi semuanya itu harus kautinggalkan bagi orang miskin dan bagi orang asing; Akulah Tuhan, Allahmu.” (Im. 19: 10). “Apabila engkau menuai di ladangmu, lalu terlupa seberkas di ladang, maka janganlah engkau kembali untuk mengambilnya; itulah bagian orang asing, anak yatim dan janda – supaya Tuhan, Allahmu, memberkati engkau dalam segala pekerjaanmu. Apabila engkau memetik hasil pohon Zaitunmu dengan memukul-mukulnya, janganlah engkau memeriksa dahan-dahannya sekali lagi; itulah

bagian orang asing, anak yatim dan janda. Apabila engkau mengumpulkan hasil kebun anggurmula, janganlah engkau mengadakan pemetikan sekali lagi; itulah bagian orang asing, anak yatim dan janda.” (Ul. 24: 19 - 21).

Panen yang jatuh dari tangan pemanen, sisa-sisa panen, panen yang berada di tepi ladang, hasil sesudah panen dilakukan, panen yang kelupaan dan tertinggal di ladang, buah yang tertinggal di pohon sesudah dipanen semuanya itu adalah untuk orang-orang miskin, yaitu orang asing, janda dan yatim. Ruth dan Naomi, ketika pulang dari Moab, tidak memiliki ladang karena sudah dijual sebelum merantau dengan suaminya dan anak-anaknya. Namun mereka dapat hidup dengan baik, karena Ruth memungut panen yang berjatuhan dari tangan pemanen di ladang Boas.

#### 1.5. Pinjaman Bebas Bunga

Dalam mengatasi kemiskinan juga digunakan sistem pinjaman bagi sesama kaum Israel. Meminjamkan uang kepada sesama orang Israel yang miskin tidak diperkenankan memungut bunga. “Apabila saudaramula jatuh miskin sehingga tidak sanggup bertahan di antaramula, maka engkau harus menyokong dia sebagai orang asing dan

pendatang, supaya ia dapat hidup di antaramu. Janganlah engkau mengambil bunga uang atau riba dari padanya, melainkan engkau harus takut akan Allahmu, supaya saudaramu dapat hidup di antaramu. Janganlah engkau memberi uangmu kepadanya dengan meminta bunga, juga makananmu janganlah engkau berikan dengan meminta riba” (Im. 25: 35-37; baca juga; Kel. 22: 25; Ul. 23: 19-20). Perlu dicatat bahwa larangan meminta bunga adalah dalam rangka pinjaman sosial untuk menolong orang miskin dan bukan pinjaman komersial.

Dalam ajaran Alkitab, tidaklah salah untuk menerima bunga dari bank, karena tabungan di bank bersifat komersial. Gereja abad pertengahan tidak tepat menafsirkan hal ini, sehingga dalam Konsili Lateran III tahun 1179 dibuat peraturan yang melarang pembungaan uang sama sekali. Hal ini berakibat fatal. Orang Yahudi bukan umat Kristen, karena itu tidak terikat oleh peraturan gereja. Raja-raja di Eropa pada abad pertengahan mengundang orang-orang Yahudi untuk membungakan uangnya. Banyak orang Yahudi menjadi kaya melebihi orang

non-Yahudi, sehingga timbulah kecemburuan sosial.

## 2. Perjanjian Baru

### 2.1. Komunitas Baru atau Kerajaan Mesianis

Yesus membentuk satu komunitas bersama dengan para murid-Nya, dimana mereka tunduk kepada-Nya sebagai Tuhan. Para nabi Perjanjian Lama telah menubuatkan akan datangnya kerajaan mesianis dimana Mesias akan menjadi raja “yang akan menghakimi orang-orang lemah (Inggris: miskin) dengan keadilan dan akan menjatuhkan keputusan terhadap orang-orang yang tertindas di negeri dengan kejujuran” (Yes. 11:4). “Roh Tuhan Allah ada padaku, oleh karena Tuhan telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara (dalam kutipan Yesus di Injil Lukas, kata sengsara diganti dengan kata: miskin) dan merawat orang-orang yang remuk hati...” (Yes. 61: 1). Kerajaan mesianis yang diharapkan itu akan memperhatikan orang-orang miskin.

Ketika komunitas baru itu dibentuk orang-orang Yahudi kecewa karena

konsep mereka mengenai kerajaan mesianis itu sangat berbeda dengan konsep Tuhan Yesus. Yesus tidak membentuk tentara yang kuat untuk melawan dan mengusir penjajah Romawi, akan tetapi Dia melatih sejumlah murid untuk hidup dengan nilai-nilai kerajaan mesianis yang telah menerobos ke kekinian. Dalam komunitas baru itu semua hubungan dibaharui di antara para pengikutNya, termasuk hubungan ekonomi. Mereka memiliki kasa bersama yang dipegang oleh Yudas Iskariot (Yoh. 12:6) dan kas itu antara lain dipakai untuk bantuan kepada orang miskin sesuai dengan petunjuk Yesus. *“Karena Yudas memegang kas ada yang menyangka, bahwa Yesus menyuruh dia membeli apa-apa yang perlu untuk perayaan itu, atau memberi apa-apa kepada orang miskin” (Yoh. 13:29).*

Perhatian komunitas baru itu terhadap orang-orang miskin terindikasi dari ceritera tentang pengurapan Yesus di Betania, di mana murid-muridNya gusar karena menganggap pengurapan dengan minyak yang mahal itu sebagai suatu pemborosan, sedangkan bila minyak itu dijual hasilnya dapat menolong orang miskin (Mat. 26: 6-13;

Mark. 14: 3-9; Yoh. 12:1-8). (Dalam tulisan Yohanes dikatakan bahwa yang gusar itu adalah bendahara Yudas Iskariot dan hal itu bukan karena dia mengasihi orang miskin, akan tetapi karena dia adalah seorang koruptor). Kelompok komunitas baru itu meluas dan sejumlah wanita menggabungkan diri dan mereka ini *“melayan rombongan itu dengan kekayaan mereka” (Luk. 8:1-3; Mark. 15:40-41).*

Dalam konteks komunitas baru ini kita dapat memahami ucapan Yesus dalam Mat. 6: 19-21, 24: *“Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi, di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya. Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga; di sorga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya. Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada.. Tak seorangpun dapat mengabdikan dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengaihi yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada mamon.”* Mengumpulkan harta di sorga antara lain dengan menolong orang miskin. Paulus mengatakan bahwa *“kita tidak*

*membawa sesuatu ke dalam dunia dan kitapun tidak dapat membawa apa-apa ke luar” (2 Tim. 6:7). Karena itu adalah wajar bagi umat Tuhan untuk mengumpulkan harta di sorga dengan jalan memberi pertolongan secara sukarela dan sukacita kepada orang-orang miskin. Kerajaan mesianis atau komunitas baru yang dibentuk Tuhan Yesus menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, memperhatikan mereka dengan cara yang praktis, bukan hanya dengan kata-kata, tetapi dengan amal perbuatan.*

## **2.2. Pola Gereja Yerusalem**

Praktek kas bersama dan berbagi (sharing) dilanjutkan oleh gereja mula-mula di Yerusalem. *“Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.” (Kis. Rs. 2: 44-45; baca juga ps. 5: 1-11). “Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorangpun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu*

*adalah kepunyaan mereka bersama” (Kis. Rs. 4:32). Pada gereja mula-mula itu tidak ada yang miskin atau berkekurangan, karena mereka berbagi (sharing) milik mereka. “Sebab tidak ada seorangpun yang berkekurangan di antara mereka; karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul; lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya” (Kis. Rs. 4: 34-35; juga: 2:44-45).*

Ini tidak berarti bahwa dalam gereja mula-mula itu tidak ada lagi kepemilikan pribadi. Dalam cerita Ananias dan Safira (Kis. Rs. 5:1-11) Petrus mengatakan kepada Ananias: *“Selama tanah itu tidak dijual, bukankah itu tetap kepunyaanmu, dan setelah dijual, bukankah hasilnya itu tetap dalam kuasamu?...” (ay. 4).* Ini menunjukkan bahwa kepemilikan pribadi atas harta tetap diperkenankan. Tidak semua harta orang percaya dijual disumbangkan dan dibagi-bagi. Ibu Markus masih tetap memiliki rumah (12:12). Berbagi harta pada gereja mula-mula itu adalah sukarela, bukan keharusan, akan tetapi karena begitu

tebalnya rasa saling mengasihi di antara sesama orang percaya waktu itu, mereka dengan sukacita “share” apa yang mereka miliki. Kumpulan orang percaya itu begitu sehat dan sejiwa, sehingga *“tidak seorangpun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama” (4:32).*

Ronald Sider menunjuk kepada kata kerja yang terdapat dalam Kis.Rs. 2:45 dan 4:34 yang dalam bentuk “imperfek”, yang berarti menyatakan suatu tindakan (perbuatan) yang terus berlangsung, berulang kali selama suatu periode. Dengan demikian penafsirannya adalah: mereka sering menjual hartanya atau mereka mempunyai kebiasaan menyerahkan hasil penjualan harta yang mereka jual. Teks Alkitab tidak mengindikasikan bahwa komunitas orang percaya itu menghapuskan semua harta milik pribadi ataupun tidak mengindikasikan bahwa setiap orang seketika itu juga menjual segala sesuatu miliknya. Apa yang dapat dikatakan adalah bahwa dalam suatu jangka waktu, bilamana ada kebutuhan, orang-orang percaya rela menjual tanah dan rumahnya untuk

membantu orang-orang miskin. (Ronald Sider: 91).

Dengan spontanitas dan sukarela mengorbankan harta bendanya, gereja mula-mula itu adalah gereja yang bersukacita. *“Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergiliran dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati” (2:46)* Mereka adalah komunitas yang sehat sejiwa (4:32), suatu kumpulan orang percaya yang telah tertransformasi dan merupakan komunitas yang gembira dan bersukacita.

Gereja mula-mula itu sangat memperhatikan orang-orang miskin termasuk janda-janda. Karena pertumbuhan gereja yang pesat dan struktur gereja yang belum mapan ketika para rasul itu terlalu sibuk dengan pelayanan firman dan doa, maka terjadilah ketegangan antara janda orang Yahudi berbahasa Ibrani dan mereka yang berbahasa Yunani. Janda-janda berbahasa Yunani merasa terdiskriminasi dan terabaikan dalam pembagian jatah sosial. Akibatnya, para rasul mengadakan rapat dengan para murid agar dipilih tujuh orang melayani orang miskin, sehingga para rasul dapat konsentrasi pada pelayanan firman dan

doa. Dengan demikian terbentuklah struktur gereja pertama yang sangat sederhana, dan struktur itu adalah khusus untuk melayani orang-orang miskin. Firman dan doa tidak boleh diabaikan, demikian juga pelayanan orang miskin adalah suatu keharusan dan kewajiban yang tak boleh dilalaikan.

### 2.3. Pola Ajaran Paulus

#### - Prinsip Keseimbangan

Paulus mengajarkan suatu prinsip keseimbangan (keadilan, "equality"). Dia menginginkan agar jemaat yang mampu membantu yang kurang atau tidak mampu. Ketika itu jemaat-jemaat di Yudea sedang kesulitan ekonomi, maka jemaat-jemaat yang ada di luar Israel hendaknya memberi bantuannya. Dengan demikian terdapatlah keseimbangan (equality atau keadilan) dan jurang antara mereka tidak terlalu lebar dan dalam. Dalam 2 Kor. 8: 8-15. Paulus memberikan ajaran tentang keseimbangan ekonomi di antara jemaat-jemaat itu. *"Sebab kamu dibebani bukanlah supaya orang-orang lain mendapat keringanan, tetapi supaya ada keseimbangan. Maka hendaklah sekarang ini, kelebihan kamu*

*mencukupkan kekurangan meeka, agar kelebihan mereka kemudian mencukupkan kekurangan kamu, supaya ada keseimbangan"* (ay. 13-14). Di sini Paulus mendorong umat percaya di Korintus untuk mengumpulkan persembahan bagi orang-orang miskin di Yudea. Pertama-tama Paulus menceritakan betapa jemaat Makedonia sangat berkemurahan dalam memberi persembahan bagi orang-orang miskin di Yudea. *"Saudara-saudara kami hendak memberitahukan kepada kamu tentang kasih karunia yang dianugerahkan kepada jemaat-jemaat di Makedonia. Selagi dicobai dengan berat dalam pelbagai penderitaan, sukacita mereka meluap dan meskipun mereka sangat miskin, namun mereka kaya dalam kemurahan. Aku bersaksi bahwa mereka telah memberikan menurut kemampuan mereka, bahkan melampaui kemampuan mereka...Mereka memberikan lebih banyak dari pada yang kami harapkan"* (ay. 1-5).

#### - Prinsip Sukarela Sesuai Kemampuan

Dengan memberi teladan jemaat-jemaat di Makedonia, Paulus mendorong orang percaya di Korintus untuk juga berkemurahan. Namun dia

menegaskan bahwa dia tidak memaksakannya, melainkan menguji keikhlasan kasih mereka. *“Aku mengatakan hal itu bukan sebagai perintah, melainkan, dengan menunjukkan usaha orang-orang lain untuk membantu, aku mau menguji keikhlasan kasih kamu”* (ay. 8). Paulus menginginkan agar pemberian kasih jemaat Korintus jangan karena paksaan, melainkan spontan dan sukarela, didorong oleh kasih yang ada pada mereka. *“Sebab jika kamu rela untuk memberi, maka pemberianmu akan diterima, kalau pemberianmu itu berdasarkan apa yang ada padamu, bukan berdasarkan apa yang tidak ada padamu”* (ay. 12). Prinsip ini ditegaskannya lagi dalam ps. 9:7: *“Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita”*. Sebenarnya orang Korintus itu suka memberi dan hal itu dimegahkannya kepada jemaat-jemaat Makedonia. *“Memang sudah sejak tahun yang lalu kamu mulai melaksanakannya dan mengambil keputusan untuk menyelesaikannya juga. Maka sekarang,*

*selesaikan jugalah pelaksanaannya itu.* (8:10-11).

Ketika jemaat-jemaat Makedonia menanggapi dengan positif *“Tentang pelayanan kepada orang-orang kudus tidak perlu lagi aku menuliskannya kepada kamu. Aku telah tahu kerelaan hatimu tentang mana aku megahkan kamu kepada orang-orang Makedonia. Kataku:”* Akhaya sudah siap sedia sejak tahun yang lampau”. Dan kegiatanmu telah menjadi perangsang bagi banyak orang”. (9:1-2). Ketika jemaat-jemaat Makedonia menanggapi dengan positif, maka Paulus memegahkannya pula kepada jemaat Korintus. Paulus kelihatannya membuat jemaat-jemaat itu bersaing secara sehat dalam memberi bagi kepentingan orang-orang miskin. Walaupun sudah memberi dengan berkelimpahan, namun apabila masih dapat ditingkatkan hendaknya ditingkatkan lagi.

#### - Prinsip Berkelanjutan

*“Pada hari pertama dari tiap-tiap minggu hendaklah kamu masing-masing – sesuai dengan apa yang kamu peroleh – menyisihkan sesuatu dan menyimpannya di rumah, supaya jangan pengumpulan itu baru diadakan, kalau*

*aku datang” (1 Kor. 16:2).* Paulus mengajarkan agar donasi bagi orang-orang miskin tidak hanya dikumpulkan secara insidental, tetapi setiap hari Minggu mereka menyisihkan persembahan kasih untuk keperluan bantuan social. Paulus mengajarkan agar perbuatan kasih itu berkelanjutan dari minggu ke minggu.

Sejak awal pelayanannya, Paulus sudah menunjukkan perhatiannya terhadap pelayanan social. Agabus menubuatkan tentang bala kelaparan yang akan terjadi di seluruh dunia ketika dia mengunjungi Antiokhia bersama dengan sejumlah nabi yang lain. Kelaparan itu terjadi kira-kira pertengahan abad pertama pada waktu pemerintahan Klaudius. Dengan spontan jemaat Antiokhia, di mana Paulus turut melayani bersama Barnabas, mengumpulkan sumbangan, sesuai dengan kemampuannya masing-masing dan mengirimkannya ke Yerusalem melalui perantaraan Paulus dan Barnabas (Kis. Rs. 11:27-30). Dalam surat Galatia, surat yang dianggap paling awal dari surat-surat Paulus, dia mengatakan: *”Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang,*

*tetapi terutama kepada kawan-kawan seiman” (6:10).* Ketika Paulus diakui sebagai rasul kepada orang non Yahudi persyaratannya adalah bahwa mereka *”harus tetap mengingat orang-orang miskin dan memang itulah yang sungguh-sungguh kuusahakan melakukannya” (Gal. 2:10).*

Sejak awal Paulus bertekad untuk membantu orang-orang miskin melalui pelayannya di luar Israel. Sesuai dengan tekadnya itu, Paulus mengumpulkan sumbangan untuk orang miskin di Yudea dan pada perjalanannya terkahik ke Yerusalem, dia membawa sumbangan dari Makedonia dan Akhaya (Ro. 15:22-33). Paulus berpandangan bahwa karena bangsa-bangsa lain sudah beroleh bagian dalam harta rohani orang Yahudi, maka waajib dan selayaknyalah bangsa-bangsa lain melayani orang Yahudi dengan harta duniawi mereka (ay. 27).

Jadi, Paulus mempunyai perhatian yang besar atas kemiskinan dan berusaha keras untuk mengumpulkan sumbangan bagi orang di Yudea. Sumbangan itu disisihkan secara teratur dan berkelanjutan serta harus sukarela dan berkemurahan sifatnya, sesuai dengan kemampuan yang diberikan

Tuhan kepada masing-masing. Dengan cara demikian, prinsip kesseimbangan tercapai, “gap” antara orang miskin dan orang kaya tidak melebar dan mendalam. Apalagi ketika itu orang Israel sangat menderita secara ekonomi, maka orang non Israel wajiblah menolong mereka. Pelayanan mimbar tidak diabaikan, tetapi pelayanan “meja” atau social tidak boleh diabaikan juga. Keduanya harus berjalan secara berbarengan.

#### 2.4. Pola Ajaran Yakobus

Menurut tulisan Yakobus kegiatan sosial adalah merupakan ibadah. Ibadah yang murni harus memperhatikan orang-orang miskin dan susah. *“Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka...” (1:26)*. Ibadah yang murni dan tidak cacat harus memperhatikan orang-orang miskin dan susah, bukan hanya dengan perkataan, akan tetapi harus dinyatakan dengan perbuatan nyata dan praktis. Iman yang tidak dibarengi dengan perbuatan nyata adalah iman yang mati dan kosong. *“apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak*

*mempunyai perbuatan. Dapatkah iman itu menyelamatkan dia? Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, dan seorang dari antara kamu berkata: “Selamat jalan! kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!”, tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu? Demikianlah juga halnya dengan iman. Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati” (2: 16-17)*. *“...iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong” (2:20)*.

Perbuatan merupakan bukti dan pengukuhan iman. Tanpa perbuatan nyata iman itu mati dan kosong, tetapi dapat menyelamatkan dan seperti paduan yang kosong tidak berguna. Abraham diberikan sebagai contoh. Dia sudah dinyatakan benar karena imannya, namun imannya itu dikukuhkan serta dibuktikan dengan perbuatan yang rela mengorbankan puteranya Ishak. *“Bukankah Abraham, bapa kita, dibenarkan karena perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah? Kamu lihat, bahwa iman*

*bekerjasama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna.*

Dengan jalan demikian genaplah nas yang mengatakan: "Lalu percayalah Abraham kepada Allah, maka Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran"... "Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman" (2: 21-24). Contoh lain diberikan, yaitu Rahab yang seorang pelacur. Dia dibenarkan setelah ia berbuat sesuatu yaitu menolong para pengintai orang Israel yang nyawanya sedang terancam. *"Dan bukankah demikian juga Rahab, pelacur itu, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia menyembunyikan orang-orang yang disuruh itu di dalam rumahnya, lalu menolong mereka lolos melalui jalan yang lain?"* (2:25).

## **2.5. Pola Ajaran Yohanes**

Yohanes menekankan kasih dalam tulisannya. Kasih harus dinyatakan dengan perbuatan nyata, tidak hanya dengan perkataan, bahkan harus rela berkorban seperti Kristus telah berkorban untuk kita. Orang yang kaya harus menolong orang yang kekurangan,

kalau tidak demikian berarti bahwa kasih Allah tidak ada dalam hatinya. Dengan perkataan lain, apabila kasih Allah ada dalam hati kita, maka hati kita harus terbuka terhadap orang yang miskin dan susah serta memberikan pertolongan yang dibutuhkan. *"Demikianlah kita ketahui kasih Kristus yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawaNya untuk kita: jadi kitapun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita. Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya? Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran"* (1 Yoh. 4:16-18).

## **Kesatuan Semua Manusia**

*"Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya"* (Maz. 24: 1). Semua yang ada di bumi ini adalah milik Tuhan, termasuk manusia. Tuhan menciptakan manusia, yang saat ini bermilyar jumlahnya, dari satu orang yaitu Adam. Manusia itu ditempatkan di satu bumi atau satu planet. Adam dan

Hawa diamanatkan memenuhi bumi dan menaklukkannya, sehingga saat ini manusia ada di segala penjuru bumi ini.

Mereka berada di tempat masing-masing atas amanat Allah untuk mengusahakan bumi itu, menikmatinya dan memeliharanya. Dosa mengakibatkan keterpisahan manusia daripada Allah dan selanjutnya manusia daripada manusia. Manusia itu terpecah-pecah menjadi beragam bangsa dan sering saling mementingkan diri sendiri serta bermusuhan satu sama lain. Yesus datang mengadakan penebusan bagi manusia, untuk membentuk satu umat baru yang saling mengasihi. *“Tetapi sekarang di dalam Kristus Yesus kamu, yang dahulu “jauh”, sudah menjadi “dekat” oleh darah Kristus. Karena Dialah damai sejahtera kita, yang telah merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan, sebab dengan matiNya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya, untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera, dan untuk memperdamai keduanya, di dalam satu tubuh, dengan Allah oleh salib, dengan menyingkirkan peseteruan pada*

*salib itu...Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, meleainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus, dan anggota-anggota keluarga Allah” (Ef. 2: 13-19).* Dalam wahyu Yohanes di hadapan takhta Anak Domba akan berkumpul *“suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat dihitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa...” (Wah. 7:9).*

Implikasinya, kita tak dapat memungkirkan kewajiban dan tanggung jawab kita terhadap kemiskinan yang dialami oleh sesama kita manusia tanpa melihat kebangsaannya. Perintah Yesus untuk mengasihi sesama manusia tidak mengenal batas Negara atau perbedaan rasial. Hal ini jelas tergambar dalam cerita orang Samaria yang murah hati (Luk. 10: 25-37). Orang Yahudi dan Samaria tidak beramah-ramahan, tidak bersahabat. Namun demikian orang Samaria itu rela menolong seorang Yahudi yang terkapar di jalan tidak berdaya, suatu hal yang tak mungkin akan dilakukan seorang Yahudi terhadap orang Samaria. Di akhir cerita itu diajukan sebuah pertanyaan: *”Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah*

*sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?"* Ahli Taurat yang memulai perbincangan itu menjawab: *"Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya."* Selanjutnya Yesus mengatakan: *"Pergilah, dan perbuatlah demikian!"* Kita wajib berbuat demikian, melakukan kebajikan, kewajiban dan tanggungjawab kita tidak hanya kepada teman sebangsa dan seiman, tetapi kepada sesama manusia tanpa memandang kebangsaan maupun agamanya. Paulus mengatakan dalam Gal. 6:10, *"Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan seiman"*.

Paulus mengajarkan agar berbuat baik kepada semua orang, tanpa pandang bulu, ras, agama atau kebangsaannya, walaupun dia juga mengatakan agar mengutamakan kawan seiman. Sesungguhnya kita harus memperhatikan "keluarga" kita sendiri, karena kalau yang di depan mata kita tidak kita bantu, bagaimanakah moralitasnya membantu orang yang "jauh" dari mata kita. Sementara kita sibuk berbuat kebajikan kepada orang

lain, jangan dilupakan kebajikan terhadap sesama teman seiman.

### **Tindakan Orang Percaya dalam Mengatasi Kemiskinan**

Orang percaya harus hidup sesuai dengan prinsip Firman Tuhan. Firman Tuhan secara konsisten mengajarkan perhatian dan tindakan menolong mereka yang hidup dalam kemiskinan. Sebab itu kita harus berbuat sesuai dengan Firman Tuhan. Memang sejak dahulu umat Kristen, baik sebagai pribadi, lembaga gereja, lembaga misi dan yayasan-yayasan, telah turut aktif dalam membantu orang-orang miskin, namun apabila masih mungkin agar kita meningkatkan bantuan kita sesuai dengan berkat Tuhan dalam kehidupan kita.

Masyarakat kita dan negara-negara saat ini masih belum seimbang, ada yang sangat kaya dan ada yang sangat miskin. Ada yang melimpah dan hidup dalam kemewahan, namun masih banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan, bahkan setiap hari pikirannya kalut memikirkan dari mana makanan hari itu akan didapatkan. Bantuan adalah bersifat sukacita dan sukarela, tidak karena terpaksa. Ada yang menganjurkan agar secara sukarela

keluarga yang diberkati Tuhan memberi secara progresif. Artinya, semakin tinggi pendapatan kita, makin tinggi persentase bantuan kita untuk orang miskin.

Orang percaya pada masa Perjanjian Baru adalah umat Allah yang baru. *“Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri...kamu yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umatNya” (1 Pet. 2: 9 – 10; baca juga: Gal. 3: 6 – 9; 6: 16).* Terdapat kesinambungan dan ketidak sinambungan antara umat Tuhan Perjanjian Lama dan umat Tuhan Perjanjian Baru. Hukum upacara keagamaan Perjanjian Lama tidak lagi dilanjutkan dalam Perjanjian Baru, misalnya korban-korban binatang, sunat – bukan lagi sunat jasmani, tetapi sunat rohani, dll. Namun hukum yang menyangkut moral tampaknya tidak ada indikasi tidak berlaku lagi dalam Perjanjian Baru (Mat. 5: 17-20; Ro. 8:4). Menolong mereka yang dalam kemiskinan adalah merupakan kewajiban moral yang tak dapat diabaikan. Akan tetapi karena situasi dan kondisi kita berbeda dengan situasi

dan kondisi Israel zaman dahulu, maka prinsip menolong orang miskin harus cari aplikasinya yang sesuai. Kita harus mencari cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi ini, namun prinsip menolong orang miskin itu tidak berubah.

Prinsip tahun Yobel, tahun sabbat panen yang jatuh dan tertinggal sabbat untuk dilaksanakan saat ini. Masyarakat kita juga tidak homogen, tetapi heterogen, terdiri dari berbagai suku dan agama. Masing-masing agama mempunyai aturannya sendiri. Misalnya: umat Muslim mempunyai aturan tentang zakat, sedekah dll. Yang penting adalah bahwa tanggung jawab terhadap orang miskin wajib dilakukan. Mengenai cara yang tepat dan sesuai perlu dipikirkan.

Tentang persepuluhan sebagaimana telah dikatakan di atas dikukuhkan oleh Yesus dalam masa Perjanjian Baru. Karena itu tidak ada alasan untuk tidak melakukannya apalagi pembayaran persepuluhan itu dibarengi dengan janji akan berkat dan dalam hal ini Tuhan rela untuk diuji. Apabila umat Tuhan setia dalam hal persepuluhan dan penggunaannya disesuaikan dengan ajaran Alkitab

maka akan banyak orang miskin yang tertolong dan nama Tuhan dipermuliakan. Begitu juga dengan larangan meminta bunga uang dalam hal pinjaman social menolong orang miskin masih tetap berlaku dalam zaman Perjanjian Baru. Sekiranya orang yang kaya memberi bantuan dan/atau pinjaman tanpa bunga kepada orang miskin, betapa banyaknya orang miskin yang akan terentaskan dari kemiskinan. Tentu saja mekanismenya harus diatur agar sasaran dapat tercapai.

#### **TINJAUAN ALKITAB TENTANG KEMISKINAN**

Kemiskinan merupakan masalah serius yang di hadapan bangsa-bangsa di dunia, yang secara umum kemiskinan diakibatkan dari ketimpangan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Ketimpangan ekonomi memicu terjadinya gap antara kaum kaya dengan kaum miskin yang dapat menciptakan berbagai konflik diantara masyarakat. Kesempatan mendapatkan kehidupan yang layak bagi seluruh warga hanya impian belaka bangsa. Berbagai upaya yang telah dan sedang ditempuh oleh bangsa dari seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), Beras untuk Rakyat Miskin (RASKIN), Program Nasional

Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM), Bantuan Eksodus dan lain-lain tidak serta mengurangi angka kemiskinan.

#### **Kemiskinan Menurut Alkitab**

Firman Tuhan memberikan perhatian lebih terhadap kaum miskin dimana Tuhan sangat mengasihani orang miskin. Sebagaimana dikatakan firman Tuhan dalam kitab Amsal 19:17 firman Tuhan mengatakan *"Siapa menaruh belas kasihan kepada orang lemah (Bahasa Inggris: the poor) memiutang Tuhan, yang akan membalas perbuatannya itu"*. Alkitab dalam menjelaskan kemiskinan bukan hanya berbicara kemiskinan secara ekonomi semata. Seseorang menjadi miskin dapat disebabkan oleh karena kemalasan, perampasan harta, bencana malapetaka sehingga menjadi orang kehilangan harta berupa material atau harta benda kekayaan.

Kemiskinan ditunjukkan kepada orang yang keadaan hidup rohaninya lemah, karena merasakan perbuatan perbuatannya di masa lalu dan sekarang. Kendati demikian orang juga dapat dikategorikan miskin secara sosial dimana orang yang tidak memiliki keturunan, disingkirkan dari kaumnya

menjadi kaum marginal dan tersisih dan ketergantungan kondisi kepada orang lain.

Tuhan memberikan akses kepada kaum miskin untuk mendapatkan perlindungan atas-hak pemeliharaan dari Tuhan Allah. Perlindungan hak kehidupan orang miskin diatur sepenuhnya oleh Taurat Tuhan.

### ***Perlindungan Hidup bagi Kaum Miskin***

#### **1. Menurut Perjanjian Lama**

Perlindungan hidup bagi kaum miskin dengan jalan pembebasan tanah dan utang piutang pada tahun Yobel yakni tahun pembebasan. Tanah warisan yang telah dibagi-bagikan kepada kaum Israel tidak dapat diperjual-belikan karena pemegang penuh hak kepemilikan adalah Tuhan Allah. Setiap umat Israel yang mendapatkan jatah tanah warisan dianggap sebagai orang asing yang menyewa tanah tersebut. Hal ini diberlakukan untuk melindungi kepemilikan tanah warisan serta mencegah adanya perselisihan tuntutan atas kepemilikan tanah warisan. Pada tahun Yobel setiap tanah yang telah disewakan kepada orang lain harus dikembalikan kepada pemiliknya yang semula.

Perlindungan kehidupan bagi kaum miskin juga terjadi pada saat tahun sabat. Pada tahun sabat, Tuhan memberikan kesempatan bagi kaum miskin untuk mengumpulkan hasil panen dari ladang-ladang kaum kaya melalui tahun sabat ini, Tuhan hendak memberikan pemahaman kepada kehidupan kaum Israel (baik kaum kaya maupun kaum miskin) pentingnya untuk bersandar terhadap pemeliharaan Tuhan. Dalam tahun sabat, setiap kaum yang memiliki budak maka wajib memberikan kebebasan bagi budaknyadan memberikan modal untuk memulai pembangunan ekonomi keluarganya. Tahun sabat juga seringkali dipahami dengan tahun penghapusan utang, karena pada tahun itu utang sesama orang Israel tidak boleh ditagih kembali.

Persepuluhan adalah persembahan sepersuluh dari penghasilan yang wajib dipersembahkan oleh umat Israel kepada Tuhan. Persepuluhan dilakukan untuk memelihara kehidupan para pelayan Tuhan (kaum Lewi), orang asing, anak yatim dan janda atau untuk kehidupan para pelayan Bait Allah dan kaum miskin. Cara lain yang dipergunakan Tuhan untuk memelihara kehidupan

umat Tuhan yang hidup dalam kemiskinan adalah hasil tuaian panen yang jatuh ke tanah. Ini merupakan satu cara lagi yang diaturkan Tuhan untuk menolong orang-orang miskin. Dalam mengatasi kemiskinan juga digunakan sistem pinjaman bagi sesama kaum Israel. Meminjamkan uang kepada sesama orang Israel yang miskin tidak diperkenankan memungut bunga.

## 2. Menurut Perjanjian Baru

Yesus membentuk satu komunitas bersama dengan para murid-Nya, di mana mereka tunduk kepada-Nya sebagai Tuhan. Ketika komunitas baru itu dibentuk, orang-orang Yahudi kecewa karena konsep mereka mengenai kerajaan mesianis itu sangat berbeda dengan konsep Tuhan Yesus. Kerajaan mesianis atau komunitas baru yang dibentuk Tuhan Yesus menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, memperhatikan mereka dengan cara yang praktis, bukan hanya dengan kata-kata, tetapi dengan amal perbuatan.

Praktek kas bersama dan berbagi (sharing) terjadi dalam kehidupan kaum percaya di masa gereja mula-mula di Yerusalem. Kehidupan umat pada masa gereja mula-mula, jemaat Tuhan tidak ada yang merasakan kekurangan dan

miskin karena perilaku berbagai (sharing). Pembagian harta kepada kaum miskin dilakukan secara sukarela dan bukan menjadi keharusan. Sikap saling mengasihi diantara sesama kehidupan orang percaya, perilaku sharing dilakukan dengan sukacita.

Setelah kehidupan gereja mula-mula, Rasul Paulus merindukan jemaat saling membantu kepada jemaat yang kurang dan tidak mampu. Sebagaimana dilakukan jemaat-jemaat di Yudea sedang kesulitan ekonomi, maka jemaat-jemaat yang ada di luar Israel hendaknya memberi bantuannya. Dengan memberi teladan jemaat-jemaat di Makedonia, Paulus mendorong orang percaya di Korintus untuk juga berkemurahan.

Paulus mengajarkan agar donas bagi orang-orang miskin tidak hanya dikumpulkan secara insidental, tetapi setiap hari Minggu mereka menyisihkan persembahan kasih untuk keperluan bantuan social. Paulus mengajarkan agar perbuatan kasih itu berkelanjutan dari minggu ke minggu.

## KESIMPULAN

Kemiskinan menjadi masalah serius yang di hadapan berbagai bangsa di dunia artinya kemiskinan merupakan

masalah global bumi ini. Ketimpangan ekonomi antara kaum kaya dan miskin dapat memicu berbagai konflik di masyarakat. Bangsa Indonesia giat dalam memerangi kemiskinan yang dialami oleh anak bangsa. Berbagai program yang dilaksanakan seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), Beras untuk Rakyat Miskin (RASKIN), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM), Bantuan Eksodus untuk dapat mengurangi kemiskinan bangsa ini.

Allah tidak tinggal diam dalam memelihara umat-Nya yang sedang menghadapi masalah kemiskinan. Melalui kehidupan umat Tuhan yang mengalami kelebihan berkat maka

perlindungan umat yang miskin dapat dilaksanakan. Pembebasan tanah hutang ataupun budak yang dilakukan pada tahun Yobel dan sabda mengingatkan kepada orang percaya bahwa Allah yang memelihara kehidupan umat Tuhan. Tuhan Yesus sendiri memberikan keteladanan hidup dalam memperhatikan kehidupan kaum miskin yakni pemberitaan kabar baik ditunjukkan kepada kaum minoritas. Praktek kas dan berbagi juga dilakukan dalam kehidupan jemaat mula-mula menunjukkan bahwa sikap saling mengasihi hendaklah dilakukan terus menerus dalam kehidupan orang percaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Khairil. 2009. *“Solusi Kemiskinan”*. <http://sahabatbaru.blogspot.com> (diakses pada 12 April 2013)
- Badan Pusat Statistik, 2012. *Penduduk Miskin (Poor Population)*. <http://www.bps.go.id> (diakses pada 12 April 2013)
- Bank dunia. 2000. *“A Sourcebook for Poverty Reduction Strategies”*. <http://www.worldbank.org> (diakses pada 01 Mei 2013)

- Baswir, Revrison. *Agenda Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Bastable, Susan B. *Perawat sebagai Pendidik – Judul Asli Nurse A Educator: Principle of Teaching and Learning*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1997
- Didik J. Rachbini. *Negara dan Kemiskinan Daerah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995
- Deborah J. Milly. *Poverty, Equality and Growth: The Politics of Economics Need in Postwar Japan*. USA, 1999

- Duane L. Christensen, *Word Biblical Commentary : Deuteronomy 1-21:9*. Dallas : Word, Incorporated, Word Biblical Commentary 6A, 2002
- Chambers, Robert. *“Rural Development: Putting the Last First”*. England: Longman Scientific, 1983
- Gunawan Sumodiningrat. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Tahun\\_Yobel](http://id.wikipedia.org/wiki/Tahun_Yobel)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Kemiskinan>
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Tahun\\_Sabat](http://id.wikipedia.org/wiki/Tahun_Sabat)
- James Strong, *The Exhaustive Concordance of the Bible : Showing Every Word of the Text of the Common English Version of the Canonical Books, and Every Occurrence of Each Word in Regular Order*. Electronic ed. Ontario : Woodside Bible Fellowship., 1996
- John F. Walvoord,; Roy B. Zuck,; *The Bible Knowledge Commentary : An Exposition of the Scriptures*. Dallas Theological Seminary, Wheaton, IL : Victor Books, 1983
- John E. Hartley, *Word Biblical Commentary, Volume 4: Leviticus*. Dallas, Texas: Word Books, Publisher, 1998
- Kutipan berita dari media beritasatu.com pada tanggal Kamis, 04 Oktober 2012
- Markum, M. Enoch. *Pengentasan Kemiskinan dan Pendekatan Psikologi Sosial*., Jurnal Ilmiah Psikologi – Psikobuana. Jakarta; Universitas Indonesia Fakultas Psikologi, 2009, Vol. 1 No. 1., 6
- Kartasasmita, Ginanjar. *Administrasi Pembangunan: Perkembangan Pemikiran dan Praktiknya di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1997
- 
- . *“Pembangunan Masyarakat Desa, Asas, Kebijakan, dan Manajemen”*. Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1997
- Mujiyadi.B dan Gunawan. *“Pemberdayaan Masyarakat Miskin”*. Jakarta: Batilitbang Depsos, 2000
- Prijono, Pranaika. *“Pengembangan Sumberdaya Manusia: Konsepsi Makro untuk Pelaksanaan di Indonesia”*. Jakarta: Izufa Gempita 1996
- Papilaya, Eddy. *“Rekonstruksi upaya penanggulangan kemiskinan”*, <http://www.oocities.org> (diakses pada 30 Maret 2013) 2004
- Robert Jamieson; A. R. Fausset; David Brown, *A Commentary, Critical and Explanatory, on the Old and New Testaments*. Oak Harbor, WA Logos Research Systems, Inc., 1997
- Sutrisno. *“Dalam Perangkap Kemiskinan, Problem, dan Strategi Pengentasannya”*. (ed, Bagong Suyanto), <http://www.airlangapress.com> (diakses pada 01 Mei 2013), 1999

Saptana dan Valeriana  
Darwis. ***Keefektifan Koordinasi Kelembagaan dan Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah***. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.

Bogor. (www.) Download tanggal 2 Nopember 2008

Winarno, Budi. ***Globalisasi: Peluang atau Ancaman Bagi Indonesia***. Jakarta: Erlangga, 2008

www.bps.go.id

United Nation. ***“World Summit for Social Development Copenhagen”***, <http://www.un.org>. (diakses pada 01 April 2013), 1995

Smeru. ***“Strategi Penanggulangan Kemiskinan Nasional”***. (Laporan Penelitian Lembaga Penelitian SMERU), <http://www.smeru.co.id> (diakses pada 01 Mei 2013), 2001

Suharto, Edi. ***“Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial”***. Bandung: STKS, 2005

Sunyoto, Usman. ***“Pengetasan Kemiskinan”*** <http://www.gemari.com> (diakses pada 01 Mei 2013), 2008

Soedjatmoko. ***Dimensi Manusia dalam Pembangunan***. Jakarta: LP3ES, 1984

Susanto, Hari. ***Dinamika Penanggulangan Kemiskinan Tinjauan Historis Era Orde Baru***. Jakarta: Khanata, 2006

Sikana, Mana. ***Berdiri di Akar Diri***. Malaysia: Institut Terjemahan dan Buku Malaysia Berhad, 2013

Supadi dan Achmad Rozany Nurmanaf, ***Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Pedesaan Dan Kaitannya Dengan Tingkat Kemiskinan***. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.,